

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menghasilkan manusia yang unggul dan berkualitas. Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses terus - menerus manusia untuk menanggulangi masalah - masalah yang dihadapi sepanjang hayat. Karena itu siswa harus benar - benar dilatih dan dibiasakan berpikir secara mandiri.

Pendidikan merupakan upaya membangun suatu peradaban dan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus diemban oleh setiap negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi - fungsi kehidupan yang selaras dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa berikutnya. Perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa berikutnya di pastikan akan lebih kompleks terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini menuntut manusia untuk selalu bisa bersaing mengikuti perkembangannya dan mampu bertahan dengan dapat menyelesaikan segala masalah yang dihadapi.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung saat ini di Indonesia menemui berbagai macam hambatan, salah satunya terletak pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas siswa kurang didorong untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran saat ini hanya mengkondisikan siswa untuk menerima, kurang aktif dalam menemukan informasi baru untuk menjawab masalah atau untuk memecahkan masalah.

Di era globalisasi saat ini banyak tantangan yang dihadapi seperti pertumbuhan penduduk, pengangguran, tanggung jawab sosial, keanekaragaman ketenagakerjaan, etika, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan gaya hidup serta kecenderungannya merupakan tantangan yang saling terkait. Dalam persaingan global, semua sumber daya antar Negara akan bergerak bebas melewati batas-batas

yang ada. Hanya sumber daya yang memiliki keunggulanlah yang dapat bertahan dalam persaingan. Salah satu keunggulan yang harus dimiliki sumber daya Indonesia agar dapat bertahan dalam persaingan global adalah kemampuan tingkat tinggi seperti kemampuan memecahkan masalah, produktif, dan inovatif.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa yaitu memecahkan masalah. Secara sederhana pemecahan masalah itu diartikan sebagai mencari cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Namun sangat disayangkan siswa-siswa di Indonesia masih memiliki tingkat memecahkan masalah yang rendah. Ini terlihat dari siswa sedikit yang mampu mengungkapkan ide-ide pemikiran yang baru.

Pemecahan masalah penting untuk dimiliki oleh siswa karena dengan pemecahan masalah siswa akan mampu mengembangkan gagasan baru atau menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Siswa harus dididik dan dilatih menggunakan pemecahan masalah untuk menghubungkan konsep dasar dengan situasi yang sebenarnya di lapangan. Dengan pemecahan masalah dapat menciptakan situasi yang baru, tidak monoton dan menarik sehingga siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran selain itu siswa juga dapat merasa lebih memiliki harga diri, kebanggaan, dan sikap mental yang kuat

Keterampilan khusus yang seharusnya dibentuk dalam peserta didik Sani (2013, hlm. 8). 1) keterampilan bekerja sama 2) keterampilan berkomunikasi 3) kreativitas 4) keterampilan berpikir kritis 5) keterampilan menggunakan teknologi informasi 6) keterampilan numerik 7) keterampilan menyelesaikan masalah 8) keterampilan mengatur diri dan 9) keterampilan belajar.

Kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah salah satunya dikarenakan dalam pembelajaran guru memilih model dan metode pembelajaran yang membuat siswa itu pasif. Seharusnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan gagasan-gagasan maupun idenya.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, proses pembelajaran yang digunakan adalah proses pembelajaran bermakna (*joyfull learning*) dimana proses pembelajaran harus difokuskan pada mengkonstruksi

pengetahuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Anderson dan Krathwohl (2010, hlm. 65) bahwa :

*A focus on meaningful learning is consistent with the view of learning as knowledge construction, in which student seek to make sense of their experiences. In constructivist learning, students engage in active cognitive processing, as paying attention into coherent representation and mentally organizing incoming information with existing knowledge.*

Guru tidak harus menyampaikan materi, tetapi guru harus merangsang pemikiran siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang penuh dengan selidiki, memancing penalaran, dan memberikan petunjuk yang merangsang siswa untuk menyimpulkan. Cara inilah yang disebut dengan membangun pengetahuan sendiri (konstruktivisme).

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal yang sedang dipelajari. Niat siswa itu sendiri dalam belajar sangatlah penting untuk menumbuhkan semangat belajar. Sedangkan peran guru dalam belajar konstruktivisme membantu siswa dalam proses mencari pengetahuan supaya berjalan dengan lancar. Guru bukan hanya mentrasfer pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa melainkan guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk bisa memperoleh pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Seperti diketahui bahwa proses pembelajaran saat ini hanya terbatas untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa saja, hanya sebatas penguasaan materi pelajaran. Padahal tujuan akhir dalam proses pembelajaran bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman saja melainkan siswa harus mampu memecahkan masalah dan dapat mengkonsepkan pengetahuan yang didapatnya untuk dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari termasuk dalam pelajaran ekonomi.

Tujuan pembelajaran ekonomi bukan hanya penguasaan materi pelajaran saja, akan tetapi pembelajaran diarahkan untuk mengubah tingkah laku siswa dalam menganalisis setiap gerakan dan perubahan yang terjadi di dalam keseluruhan ekonomi. Maka dari itu pemahaman materi dalam proses pembelajaran bukan menjadi tujuan akhir dalam pembentukan tingkah laku yang lebih baik. Artinya sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi dan memecahkan permasalahan diperlukan adanya metode pembelajaran yang dapat merangsang siswa dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalahnya.

Fenomena yang ada di lapangan, ternyata tidak semua guru dan masih banyak guru yang belum mempunyai keinginan untuk menggunakan metode-metode pembelajaran kreatif yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran yang kurang mendorong usaha pengembangan keterampilan berpikir siswa. Metode pembelajaran ceramah ini hanya mengkondisikan siswa menerima, kurang aktif dalam menemukan informasi baru untuk menjawab atau memecahkan permasalahan yang ada.

Dengan melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kuasi eksperimen. Penulis melakukan penelitian pada siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017. Berdasarkan data hasil pra penelitian, peneliti mendapatkan hasil tes siswa ternyata hasilnya menunjukkan nilai yang kurang memuaskan. Peneliti pun sempat memantau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran ekonomi, ternyata dominan menggunakan metode konvensional berupa ceramah. Siswa hanya mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Hasil pra penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang menyajikan data hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandung.

**Tabel 1.1 Frekuensi dan Presentasi Hasil Tes Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Kelas X IIS Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 10 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017**

No	Rentang Nilai Tes Kemampuan Memecahkan Masalah	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	81-100	0	0
2	61-80	0	0
3	41-60	13	43,33
4	21-40	13	43,33
5	20 kebawah	4	13,33
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Pra Penelitian, diolah*

Pengolahan data pada Tabel 1.1 merupakan hasil dari jumlah siswa menjawab benar pada setiap item soal dibagi jumlah siswa dikali 100%. Siswa yang memperoleh nilai dibawah 60 masih diatas 50%. Hal tersebut menunjukkan tingkat kemampuan memecahkan masalah yang masih rendah. Rendahnya kemampuan memecahkan masalah siswa itu karena dalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah yang membuat siswa itu pasif dalam menerima informasi baru dan siswa kurang di tuntut untuk berpikir. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Metode Problem Solving Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa”**. (Studi Kuasi Eksperimen Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Kompetensi Dasar Pasar dan Terbentuknya Harga Pasar pada kelas X di SMA Negeri 10 Bandung).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Nurwulan Angraeni, 2017

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IIS SMA Negeri 10 Bandung pada kelas eksperimen sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran *problem solving* ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IIS SMA Negeri 10 Bandung setelah menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran ceramah ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IIS SMA Negeri 10 Bandung pada kelas eksperimen sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran *problem solving*
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IIS SMA Negeri 10 Bandung setelah menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran ceramah

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan, khususnya dalam penggunaan metode pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa dalam memahami dan mempelajari lebih jauh tentang mata pelajaran ekonomi, dengan menjadikan teman sekelas sebagai sarana untuk saling bertukar pikiran, saling mendengarkan, dan saling menghargai pendapat orang lain

Nurwulan Angraeni, 2017

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi mengenai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran ekonomi pada siswa serta sebagai salah satu pertimbangan dan acuan dalam proses pembelajaran ekonomi, mengenai model pembelajaran yang digunakan.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternative pembelajaran dalam rangka peningkatan dan perbaikan proses serta hasil pembelajaran agar bisa meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa.
- d. Bagi penulis, menambah wawasan dalam bidang kependidikan dan member pengalaman berharga dengan mengetahui kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat membandingkannya dengan teori yang didapat selama perkuliahan.

